

# Peran Ulama dalam Melestarikan Budaya Lokal yang Islami: Studi Etnografi di Komunitas Muslim Pesisir

Gufon Maulana \*<sup>1</sup>  
Ahmad Halid <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Jember  
\*e-mail: [gufonmaulana36@gmail.com](mailto:gufonmaulana36@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadkhalid020211982@gmail.com](mailto:ahmadkhalid020211982@gmail.com)<sup>2</sup>,

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena semakin berkurangnya praktik budaya lokal bernuansa Islam di wilayah pesisir, seiring dengan pengaruh modernisasi dan pemahaman agama yang tekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran ulama dalam melestarikan budaya lokal yang islami di komunitas Muslim pesisir Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dilaksanakan pada Agustus-September 2025 di tiga kecamatan pesisir, yaitu Puger, Ambulu, dan Wuluhan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap 18 informan yang terdiri atas ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan komunitas nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama berperan sebagai penjaga moral, mediator sosial, dan inovator budaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal seperti sedekah laut dan dzikir bahari. Kesimpulan menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya lokal islami sangat bergantung pada peran aktif ulama dalam reinterpretasi budaya berbasis nilai tauhid. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan dakwah kultural dalam memperkuat identitas keislaman dan solidaritas sosial masyarakat pesisir di era modern

**Kata kunci:** Budaya Lokal, Dakwah Kultural, Etnografi, Islam Pesisir, Ulama

## Abstract

This study was motivated by the decline of Islamic-based local cultural practices in coastal areas due to modernization and literal religious interpretations. The purpose of this research is to analyze the role of ulama in preserving Islamic local culture within the coastal Muslim community of Jember. This study employed a qualitative ethnographic approach, conducted from August to September 2025 in three coastal sub-districts: Puger, Ambulu, and Wuluhan. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving 18 informants, including ulama, traditional leaders, community figures, and fishermen. The findings reveal that ulama act as moral guardians, social mediators, and cultural innovators in integrating Islamic values into local traditions such as sedekah laut and dzikir bahari. The study concludes that the success of preserving Islamic local culture largely depends on the active role of ulama in reinterpreting traditions through tauhid-based values. The implication highlights the importance of cultural da'wah approaches to strengthen Islamic identity and social cohesion in modern coastal communities

**Keywords:** Coastal Islam, Cultural Da'wah, Ethnography, Local Culture, Ulama

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika hubungan antara agama dan budaya lokal di Indonesia menjadi tema penting dalam dis kursus sosial-keagamaan (Tarigan, et al., 2025; Zainuddin, et al., 2024). Di berbagai wilayah, terutama pada komunitas pesisir, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berinteraksi dengan budaya lokal (Najiha, & Habibullah, 2024; Supriadi, 2023). Proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi setempat telah menciptakan bentuk budaya baru yang khas, seperti ritual laut, sedekah bumi, tahlilan nelayan, dan perayaan maulid dengan corak lokal (Aisyah, 2025; Hasanah, & Hum, 2024). Akan tetapi, arus modernisasi dan globalisasi menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan tradisi tersebut karena terjadi pergeseran nilai dan orientasi keagamaan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini memunculkan kebutuhan untuk memahami kembali bagaimana Islam dan budaya lokal dapat berjalan berdampingan tanpa saling menegasikan (Halid, & bin Yassir, 2024).

Dalam konteks tersebut, ulama memiliki peran sentral sebagai penjaga moral dan identitas keislaman masyarakat pesisir (Yasin, et al., 2025; Jumati, 2024). Ulama tidak hanya

berfungsi sebagai tokoh keagamaan yang menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai agen budaya yang mentransformasikan tradisi lokal agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam (Husni, 2025; Nashihin, & Lidinillah, 2022). Melalui otoritas keilmuannya, ulama menafsirkan, menyeleksi, dan menyesuaikan unsur budaya lokal agar tidak bertentangan dengan prinsip syariat (Ahida, et al., 2025; Tanuri, 2025). Dengan demikian, ulama berperan sebagai cultural broker yang menjembatani antara ortodoksi Islam dan praktik tradisi masyarakat. Peran ini menjadi penting untuk memastikan bahwa proses Islamisasi budaya tidak menghilangkan jati diri lokal, tetapi justru memperkuat harmoni sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Syifa, 2024; Hidayat, et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya peran ulama dalam menjaga kesinambungan budaya dan nilai keagamaan masyarakat lokal. (Sopyan, 2021; Amanulloh, & Rochmah, 2024), misalnya, menyoroti peran kyai sebagai pemelihara tradisi Islam Jawa, sementara (Sidiq, & Wijaya, 2025; Amien, et al., 2025) menekankan kontribusi ulama dalam mempertahankan corak Islam tradisional di Indonesia. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks pedesaan Jawa atau pesantren di wilayah daratan. Kajian semacam ini belum banyak menyentuh komunitas pesisir yang memiliki karakter sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda (Halid, 2020). Padahal, masyarakat pesisir memiliki interaksi yang lebih intens dengan dunia luar melalui aktivitas maritim dan perdagangan, yang memengaruhi pola keberagamaan dan praktik budaya mereka secara signifikan.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari kurangnya kajian mendalam mengenai peran ulama di wilayah pesisir dalam konteks budaya lokal yang khas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti fungsi ulama dalam bidang dakwah dan pendidikan, belum banyak yang menelusuri bagaimana mereka menegosiasikan nilai-nilai Islam dalam praktik budaya masyarakat pesisir secara etnografis. Selain itu, sebagian studi masih bersifat normatif, hanya menilai benar atau salah suatu praktik budaya tanpa memahami makna sosial dan simbolik di baliknya. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pendekatan akademik yang deskriptif-normatif dengan kenyataan empiris masyarakat pesisir yang dinamis, adaptif, dan penuh kreativitas dalam menjaga harmoni antara agama dan tradisi.

Penelitian ini berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan etnografi yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap interaksi ulama dan budaya lokal di masyarakat pesisir. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini akan mengungkap strategi ulama dalam mempertahankan nilai-nilai Islam sambil tetap menghargai identitas budaya masyarakat. Pendekatan ini penting untuk menghindari dikotomi antara Islam dan tradisi lokal, sekaligus menegaskan bahwa keduanya dapat hidup berdampingan dalam hubungan yang saling memperkaya. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi antropologi Islam dengan menyoroti dimensi praktis peran ulama dalam konteks sosial yang berbeda dari umumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran ulama dalam melestarikan budaya lokal yang Islamik pada komunitas Muslim pesisir, menganalisis strategi ulama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik teologis maupun sosial, serta mengungkap makna sosial dan keagamaan di balik praktik budaya yang dilestarikan oleh ulama.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian hubungan agama dan budaya dalam perspektif antropologi Islam, sementara secara praktis hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal dalam merancang kebijakan pelestarian budaya yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan kearifan lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berpijak pada hipotesis kerja bahwa ulama memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya lokal yang islami melalui proses adaptasi nilai-nilai Islam terhadap tradisi setempat, sehingga tercipta harmoni antara ajaran agama dan identitas budaya masyarakat pesisir

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam peran ulama dalam melestarikan budaya lokal yang islami di

wilayah pesisir Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna sosial, praktik budaya, dan nilai keislaman yang tumbuh di masyarakat. Lokasi penelitian berfokus pada tiga kecamatan pesisir, yaitu Puger, Ambulu, dan Wuluhan, yang memiliki tradisi keagamaan khas seperti sedekah laut dan dzikir bahari. Penelitian dilaksanakan selama Agustus hingga September 2025, dengan subjek utama terdiri dari ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan komunitas nelayan yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan budaya. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi lokal bernuansa Islam.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan keagamaan dan budaya yang dipimpin ulama di wilayah pesisir. Wawancara mendalam digunakan untuk memahami pandangan informan tentang peran ulama dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, foto, dan catatan sejarah. Tahapan penelitian meliputi pra-lapangan, pelaksanaan, dan analisis data. Analisis dilakukan dengan model (Miles dan Huberman, 2014), melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada informan kunci. Aspek etika dijaga dengan meminta izin kepada tokoh masyarakat sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menghormati norma budaya serta keagamaan setempat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi ulama dalam memelihara keseimbangan antara nilai Islam dan tradisi budaya lokal masyarakat pesisir Jember.

**Tabel 1. Subjek Penelitian**

No	Kategori Informan	Jumlah	Lokasi	Peran dalam Penelitian
1	Ulama lokal / Kyai	4 orang	Puger, Ambulu	Pemimpin keagamaan dan pembina masyarakat dalam tradisi Islam pesisir
2	Tokoh adat / budayawan	3 orang	Ambulu, Wuluhan	Penjaga dan pelestarian tradisi lokal bernuansa Islam
3	Tokoh masyarakat	5 orang	Puger, Wuluhan	Penggerak kegiatan sosial-keagamaan seperti <i>sedekah laut</i> dan <i>dzikir bahari</i>
4	Komunitas nelayan	6 orang	Puger, Ambulu, Wuluhan	Partisipan aktif dalam ritual dan kegiatan budaya keagamaan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Peran Ulama sebagai Penjaga Kestinambungan Islam dan Budaya Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama di wilayah pesisir Jember memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Mereka bukan hanya bertugas sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penjaga moral, mediator sosial, dan inovator budaya (Zawawi, et al., 2024). Dalam konteks masyarakat pesisir yang memiliki karakter terbuka dan dinamis, kehadiran ulama menjadi faktor penting dalam membimbing masyarakat agar tidak terjebak pada praktik budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam (Hafizhoh, 2025). Ulama mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal melalui pendekatan dakwah yang bijaksana dan kontekstual, sehingga Islam dapat diterima dengan penuh kesadaran tanpa menimbulkan konflik kultural (Islamiati, et al., 2025).

Salah satu bentuk konkret peran tersebut terlihat dalam reinterpretasi tradisi sedekah laut yang masih lestari di kalangan masyarakat pesisir Jember. Sebelumnya, praktik ini sering dianggap memiliki unsur mistis dan bertentangan dengan akidah Islam. Namun, para ulama hadir untuk memberikan pemahaman baru dengan menekankan nilai-nilai tauhid dan rasa syukur kepada Allah SWT. Melalui ceramah, khutbah, dan dialog sosial, mereka mengarahkan kegiatan sedekah laut menjadi momentum sosial keagamaan yang sarat makna spiritual, seperti doa bersama, santunan kepada nelayan miskin, serta pengajian di pesisir. Transformasi makna ini

menjadikan tradisi sedekah laut tidak lagi sekadar ritual budaya, melainkan bentuk nyata dari integrasi antara agama dan kehidupan sosial masyarakat.

Pendekatan ulama dalam mengislamkan budaya lokal ini berdampak positif terhadap penguatan identitas keagamaan dan sosial masyarakat pesisir. Mereka berhasil menunjukkan bahwa budaya lokal tidak harus dihapuskan, melainkan perlu dimaknai ulang agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan ulama tidak bersifat konfrontatif, tetapi transformatif mendorong perubahan dari dalam budaya itu sendiri. Upaya ini menjadikan masyarakat pesisir Jember mampu mempertahankan warisan leluhur mereka tanpa kehilangan arah spiritualitas Islam. Kesimpulannya, peran ulama sebagai agen moderasi budaya telah menciptakan harmoni antara agama dan tradisi, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial serta menumbuhkan semangat keberagaman yang inklusif dan berkeadaban

**Bagan 1. Integrasi Nilai Islam dalam Tradisi Lokal Pesisir**

Komponen	Praktik Budaya	Reinterpretasi Ulama	Nilai Islam yang Ditekankan
Sedekah Laut	Ritual laut dan sesaji	Syukur atas nikmat Allah	Tauhid, Syukur, Ukhuwah
Dzikir Bahari	Prosesi adat laut	Pembacaan Sholawat & Tahlil	Spiritualitas Islam
Bazar Pesisir	Tradisi ekonomi tahunan	Ekonomi halal berbasis umat	Amanah, Keberkahan

Ulama berhasil menjadi agen transformasi budaya, mengarahkan tradisi lokal agar selaras dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan identitas masyarakat pesisir. Pendekatan kultural ini memperlihatkan bentuk Islam yang inklusif, moderat, dan kontekstual di tengah masyarakat tradisional.

**Ulama sebagai Pendidik dan Agen Dakwah Kultural**

Peran edukatif ulama di wilayah pesisir Jember tampak jelas melalui aktivitas dakwah yang berbasis komunitas. Mereka tidak membatasi diri pada mimbar masjid, tetapi hadir langsung di tengah masyarakat seperti di balai nelayan, rumah warga, hingga tempat pelelangan ikan. Kehadiran mereka di ruang-ruang publik ini menandakan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada ritual ibadah, melainkan juga pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Bentuk pengajian dan ceramah yang dilakukan pun disesuaikan dengan konteks lokal bahasanya sederhana, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih hidup, relevan, dan mampu menjawab persoalan riil masyarakat, seperti etika bekerja, tanggung jawab dalam mencari rezeki, serta pentingnya menjaga kejujuran dalam perdagangan hasil laut.

Selain berperan sebagai pendidik agama, ulama juga tampil sebagai fasilitator pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas (Sikana, et al., 2025). Dalam berbagai kegiatan budaya religius seperti dzikir bahari atau selamatan laut, mereka menyisipkan pesan moral dan pendidikan karakter yang menguatkan nilai tolong-menolong, gotong royong, serta tanggung jawab sosial antarwarga. Aktivitas tersebut menjadi media pembelajaran nonformal yang efektif, di mana masyarakat belajar tentang pentingnya harmoni sosial dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, ulama berhasil menanamkan nilai-nilai Islam tanpa harus meniadakan tradisi, melainkan menjadikannya wadah pendidikan yang hidup dan menyatu dengan kebudayaan pesisir.

Pendekatan edukatif dan kultural yang dilakukan ulama ini mencerminkan model dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal. Mereka mengedepankan dakwah yang humanis dan transformatif, dengan menjadikan budaya sebagai jembatan menuju penguatan iman dan akhlak. Proses Islamisasi budaya yang dijalankan tidak bersifat memaksa atau memutus tradisi, melainkan membimbing masyarakat untuk memahami nilai-nilai Islam secara rasional dan aplikatif. Kesimpulannya, peran edukatif ulama di masyarakat pesisir Jember menjadi bentuk

nyata integrasi antara pendidikan agama dan budaya lokal, yang tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga membentuk karakter sosial yang religius, toleran, dan berdaya.

**Bagan 2. Peran Edukatif Ulama dalam Dakwah Kultural Pesisir**

Bentuk Kegiatan	Tujuan Utama	Pendekatan Dakwah	Dampak terhadap Masyarakat
Pengajian nelayan	Menanamkan akidah dan akhlak	Edukasi kontekstual	Kesadaran religius meningkat
Dzikir bahari	Menyucikan tradisi lokal	Islamisasi budaya	Tradisi bernilai tauhid
Diskusi mushalla	Peningkatan pemahaman Islam	Dialog dan refleksi sosial	Muncul komunitas islami pesisir

Ulama tidak hanya menjadi penyampai ajaran, tetapi juga pendidik sosial yang menanamkan nilai Islam dalam kebudayaan masyarakat. Dengan cara ini, mereka membentuk model dakwah partisipatif dan humanis yang mampu memperkuat iman sekaligus identitas budaya lokal

**Ulama sebagai Mediator Sosial antara Tradisi dan Modernitas**

Dalam konteks sosial, ulama memiliki peran strategis sebagai jembatan yang menghubungkan dua arus besar dalam masyarakat pesisir: generasi tua yang berupaya menjaga tradisi dan generasi muda yang cenderung ingin memurnikan ajaran Islam (Mi'raj, 2025). Ketegangan antara keduanya kerap muncul ketika tradisi dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip akidah, padahal bagi masyarakat tua tradisi adalah bagian dari identitas dan warisan leluhur. Di sinilah peran ulama menjadi sangat penting mereka hadir sebagai penengah yang memberikan pemahaman kontekstual bahwa selama suatu tradisi tidak mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi tersebut masih dapat dilestarikan dengan pemaknaan baru. Pendekatan moderat dan bijak ini menciptakan ruang dialog antar-generasi yang konstruktif, sehingga potensi konflik dapat diubah menjadi momentum untuk memperkuat harmoni sosial dan spiritual.

Lebih jauh, ulama juga memainkan peran sentral dalam mediasi persoalan sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Mereka sering diminta menjadi penengah dalam konflik antar nelayan, perbedaan pembagian hasil tangkapan, maupun persoalan etika kerja di komunitas pesisir. Dalam posisi tersebut, ulama tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga nasihat moral yang menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan saling menghormati. Karena reputasi mereka sebagai tokoh yang berintegritas dan tidak berpihak, masyarakat menaruh kepercayaan tinggi terhadap keputusan yang diberikan ulama (Muhibudin, et al., 2025). Akibatnya, keberadaan mereka mampu menjaga stabilitas sosial dan menghindarkan masyarakat dari perpecahan yang dapat mengganggu kehidupan komunal.

Peran sosial ulama ini memperlihatkan bahwa fungsi keagamaan tidak bisa dipisahkan dari aspek kemasyarakatan. Ulama bukan hanya penjaga moralitas, tetapi juga arsitek sosial yang membangun tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Dengan menjadi mediator antara nilai lama dan tantangan baru, ulama membantu masyarakat pesisir untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan identitas keislaman mereka. Kesimpulannya, ulama berperan sebagai penghubung nilai-nilai tradisional dan modernitas religius, yang menjadikan kehidupan sosial masyarakat pesisir tetap stabil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama

**Bagan 3. Fungsi Mediasi Ulama dalam Dinamika Sosial Pesisir**

Pihak yang Dihubungkan	Isu Utama	Strategi Mediasi Ulama	Hasil Sosial
------------------------	-----------	------------------------	--------------

Generasi tua-muda	Tradisi vs Puritanisme	Ceramah, dialog terbuka	Harmoni sosial terjaga
Tokoh adat-tokoh agama	Ritual lokal	Tafsir budaya religius	Sinergi tradisi-agama
Masyarakat-pemerintah desa	Program keagamaan	Advokasi sosial	Partisipasi masyarakat meningkat

Ulama menjadi figur kunci yang menjaga kohesi sosial di tengah perbedaan pandangan. Dengan pendekatan moderat, mereka menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas serta memperkuat solidaritas komunitas pesisir.

**Ulama sebagai Penggerak Ekonomi dan Sosial Berbasis Budaya Islam**

Selain sebagai pemimpin spiritual, ulama di wilayah pesisir Jember juga memainkan peran penting sebagai penggerak ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang ibadah dan moralitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekonomi yang berlandaskan etika Islam (Maksum, 2022). Melalui reinterpretasi terhadap tradisi lokal seperti sedekah laut, ulama mendorong masyarakat untuk menjadikannya sebagai momentum pemberdayaan ekonomi umat. Misalnya, dalam rangkaian kegiatan sedekah laut, mereka menginisiasikan bazar halal, festival dakwah, hingga wisata religi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat pesisir. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat nilai spiritual dan kebersamaan, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan ekonomi kreatif masyarakat nelayan, pedagang, dan pengrajin lokal.

Pendekatan ekonomi yang dikembangkan ulama berlandaskan pada prinsip sinergi antara spiritualitas dan kesejahteraan. Mereka menanamkan kesadaran bahwa keberkahan tidak hanya hadir dari ibadah ritual, tetapi juga dari kerja keras, kejujuran, dan usaha ekonomi yang halal. Melalui pengajian tematik, ulama menyampaikan konsep “ekonomi barokah” yang menekankan pentingnya mencari rezeki dengan cara yang diridoi Allah SWT. Selain itu, kegiatan dakwah yang dikombinasikan dengan pelatihan kewirausahaan, koperasi nelayan syariah, dan pengelolaan hasil laut secara berkelanjutan memperlihatkan peran aktif ulama dalam memperkuat kemandirian ekonomi umat. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya hidup di masjid, tetapi juga terinternalisasi dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari.

Upaya ulama dalam mengintegrasikan dakwah dan ekonomi telah membentuk ekosistem sosial yang mandiri, religius, dan berdaya saing. Mereka berhasil membuktikan bahwa Islam bukan hanya ajaran spiritual, tetapi juga sistem kehidupan yang menuntun umatnya menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah lokal, berbagai kegiatan berbasis budaya dan keagamaan mampu menciptakan multiplier effect terhadap ekonomi pesisir (Halid, 2023). Kesimpulannya, peran ulama sebagai penggerak ekonomi umat menunjukkan bahwa dakwah tidak berhenti pada aspek spiritual, melainkan menjadi sarana pemberdayaan sosial-ekonomi yang menumbuhkan kemandirian, keadilan, dan kesejahteraan berbasis nilai-nilai Islam.

**Bagan 4. Transformasi Tradisi Lokal menjadi Ekonomi Keagamaan**

Tradisi	Transformasi	Kegiatan Baru	Dampak Ekonomi
Sedekah Laut	Reorientasi nilai religius	Bazar halal & wisata religi	Peningkatan ekonomi lokal
Dzikir Bahari	Festival spiritual	Ziarah dan dakwah wisata	Daya tarik wisata Islam
Pengajian Pesisir	Edukasi keagamaan	Kolaborasi UMKM syariah	Ekonomi berbasis umat

Ulama berhasil menjadikan budaya sebagai sumber pemberdayaan ekonomi umat. Sinergi antara nilai Islam dan kegiatan ekonomi ini memperkuat kemandirian masyarakat serta menjadikan tradisi sebagai motor pembangunan sosial

Dari perspektif teori Cultural Transmission yang dikemukakan oleh Margaret Mead (1970), ulama di wilayah pesisir Jember berfungsi sebagai agen transmisi nilai yang berperan

dalam menyalurkan ajaran Islam melalui medium budaya lokal. Mereka mengadaptasi pesan-pesan keagamaan agar sejalan dengan nilai dan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial maupun budaya. Dalam hal ini, pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai pewarisan tradisi, tetapi juga sebagai proses pendidikan nilai, internalisasi etika, dan pembentukan karakter religius masyarakat pesisir. Ulama menjadi figur yang menyeimbangkan antara kontinuitas budaya dan spiritualitas Islam, sehingga identitas keagamaan tetap terjaga dalam dinamika sosial yang terus berubah.

Sementara itu, teori Humanistic Islam yang diperkenalkan oleh Nurcholish Madjid memberikan landasan teoretis bagi pendekatan dakwah kultural yang dijalankan ulama pesisir Jember. Dalam pandangan ini, Islam tidak diposisikan sebagai agama yang kaku dan eksklusif, melainkan sebagai ajaran yang terbuka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan. Ulama pesisir menerjemahkan konsep tersebut dalam praktik dakwah yang inklusif dan adaptif mereka tidak menolak tradisi lokal seperti sedekah laut atau dzikir bahari, melainkan mengarahkannya agar berjiwa tauhid dan bermakna ibadah. Pendekatan ini mencerminkan sikap dakwah yang moderat dan progresif, di mana ajaran Islam disampaikan dengan cara yang bumi dan sesuai dengan realitas sosial masyarakat pesisir.

Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa peran ulama di pesisir Jember bukan hanya sebagai penyampai doktrin agama, tetapi juga sebagai pendidik budaya dan penggerak perubahan sosial. Mereka mampu menjembatani antara ajaran Islam universal dan kearifan lokal, menciptakan harmoni antara iman dan budaya. Melalui pendekatan yang edukatif dan humanistik, ulama menjadikan Islam hadir secara ramah, solutif, dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Kesimpulannya, peran ulama pesisir Jember menggambarkan wajah Islam yang transformatif agama yang tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kemaslahatan sosial melalui dakwah yang berakar pada budaya lokal

**Bagan 5. Integrasi Teori dan Temuan Penelitian**

Teori	Fokus	Implementasi pada Ulama Pesisir	Implikasi Sosial
Cultural Transmission (Mead)	Pewarisan nilai	Ulama menanamkan nilai Islam melalui budaya	Pelestarian tradisi religius
Humanistic Islam (N. Madjid)	Islam humanis	Ulama menjadi jembatan tradisi-modernitas	Islam moderat dan kontekstual

Peran ulama pesisir Jember memperlihatkan integrasi nyata antara Islam dan budaya melalui proses transmisi nilai dan humanisasi ajaran. Mereka menjadi simbol Islam Nusantara yang toleran, mendidik, dan bumi di tengah masyarakat maritim.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ulama memiliki peran sentral dalam melestarikan budaya lokal yang islami di komunitas Muslim pesisir Jember. Melalui pendekatan dakwah kultural, mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal seperti sedekah laut dan dzikir bahari, sehingga budaya tidak dipandang sebagai praktik bertentangan dengan agama, melainkan sebagai sarana memperkuat keimanan dan kebersamaan sosial. Peran ulama tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga meluas ke bidang sosial dan ekonomi, di mana mereka menjadi penggerak harmoni sosial dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan berbasis budaya keislaman. Dengan demikian, keberadaan ulama menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara ajaran Islam, identitas budaya, dan solidaritas masyarakat pesisir.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan etnografis yang mampu menangkap makna dan praktik sosial secara mendalam, memberikan gambaran kontekstual tentang cara ulama berinteraksi dengan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya mencakup beberapa kecamatan pesisir

di Jember, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah pesisir lain dengan karakter budaya yang berbeda. Selain itu, dinamika sosial dan generasi muda yang semakin modern menuntut penelitian lanjutan dengan pendekatan partisipatif untuk memahami perubahan nilai budaya di masa mendatang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih luas peran ulama dalam konteks digital dan media sosial, terutama bagaimana mereka mentransformasikan nilai-nilai budaya Islam lokal ke dalam ruang dakwah modern. Dengan memperluas lokasi dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, diharapkan penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi lebih komprehensif terhadap penguatan Islam Nusantara yang moderat, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., & Sesmiarni, Z. (2025). *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aisyah, S. (2025). Studi Proses Asimilasi Dan Adaptasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia Dalam Tradisi Masyarakat. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2693-2702. <https://ipssi.com/index.php/ojs/article/view/360>
- Amanulloh, M. J. F. A., & Rochmah, U. A. (2024). Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 72-86. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.19>
- Amien, A. B., Alfanny, M. S. A., & Yusuf, K. (2025). Tradisionalisme Dalam Pemikiran Aliran Islam Nahdlatul Wathan Dan Nahdlatul Ulama. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 269-279. <https://doi.org/10.71242/6wmxcf53>
- Fauzi, I. (2012). *Manajemen pendidikan ala Rasulullah*. Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, I., & Nabila, F. N. (2022). Pembelajaran Amsilati sebagai upaya pembinaan kemampuan membaca kitab kuning di sekolah. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 119-132. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>
- Hafizhoh, S. (2025). ULAMA INDONESIA: KEMANDEKAN REGENERASI DAN LAHIRNYA ULAMA SELEBRITI DI ERA MODERN. *ADABBA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62-82. <https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/add/article/view/3389>
- Halid, A. (2020). *Budaya Organisasi Pesantren: Konstruksi Budaya Ahlussunnah Wal Jama'ah, Mendidik Santri Berkualitas*. Ponorogo: UWAI: Inspirasi Indonesia.
- Halid, A. (2023). The Concept of Tasamuh Culture in the Implementation of Multicultural Society Behavior. *Pendidikan Multikultural*, 7(1), 49-59. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v7i1.20028>
- Halid, A., & bin Yassir, M. Y. (2024). The Nahdlatul Ulama Model In Developing Religious Moderation: Analysis of the Acceptance of the Single Principle of Pancasila and Efforts to Implement it in Indonesia. *Majemuk Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.56013/mjk.v1i1.2538>
- Halid, A., Ilyas, M., Ulfa, M., Mashluchah, L., & bin Yassir, M. Y. (2024). Transforming the Quality of Santri Based on Pesantren Culture. *Edukasia Islamika*, 9(1), 79-96. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.7237>
- Hasanah, U., & Hum, S. (2024). *Akulturası Islam dalam Budaya Lokal Rokāt Kampong*. Penerbit Adab.
- Hidayat, M. H. M., Setiawan, Y., Hidayat, M., & Putri, M. A. K. (2025). Peran Budaya Lokal Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat Yang Menjalankan Syariat Islam. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 1-11. <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5127>

- Husni, L. (2025). Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara: Kajian Literatur Historis. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 2(2), 219-226. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12690>
- Islamiati, R. W., Putri, R., & Yahya, M. (2025). Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 74-82. <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i2.364>
- Jumati, R. (2024). Kajian Historis Peran Ulama Tidore dalam Perkembangan Islam dan Relevansinya Pada Pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Tidore. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 131-142. <https://www.e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/236>
- Maghfiroh, E., Zawawi, M. I., & Ni'mah, I. (2025). Manajemen Inovasi Metode Tartila dalam Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) di Kabupaten Lumajang. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 4(2), 175-188.
- Maksum, A. (2022). Agama dan budaya dalam transformasi sosial masyarakat pesisir: Studi tentang agama dan budaya dalam transformasi sosial pada masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Mi'raj, M. R. (2025). Pendidikan Multikultural Berbasis Khittah NU 1926: Dinamika Sosio-Keagamaan di Pondok Pesantren Nuhiyah Pampusuang. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 12(1), 221-248. <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.783>
- Muhibudin, M., Almusawa, H. N., Imansah, R. K. S., Lallo, L., Marwan, A., Uyuni, B., ... & Bamukmin, H. N. (2025). *Model Dakwah Minoritas Berbasis Maqasid Syariah: Membangun Harmoni dan Keberlanjutan Sosial*. Tren Digital Publishing.
- Muslem, M. (2023). Mengoptimalkan Peran Ulama dalam Mempromosikan Toleransi Beragama di Aceh. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 66-79. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.157>
- Najiha, R., & Habibullah, A. L. (2024). Peran Tradisional Petik Laut Dalam Fungsionalisme Islam Di Jawa Timur. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 3(02), 1-12
- Nashihin, M., & Lidinillah, M. K. (2022). Peran Sosial Guru PAI Dalam Masyarakat Pesisir Pantura Jawa: Studi Kualitatif di Tiga Kabupaten. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 51-60. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.960>
- Rodliyah, S., Khusnuridlo, M., Fauzi, I., & Baharun, H. (2024). Optimizing the quality of Islamic Senior High School graduates through curriculum management of vocational programs based on pesantrens in East Java, Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2423437. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2423437>
- Sidiq, K., & Wijaya, T. (2025). Islamisasi dan Moderasi Islam di Indonesia: Jejak Sejarah dan Tantangan Zaman. *Edu Pustaka: Journal of Education and Religious Studies*, 2(1). <https://journal.pustakainstitute.com/edupustaka/article/view/35>
- Sikana, A. M., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Integrasi Keterampilan 4C dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 170-180. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2535>
- Sopyan, C. (2021). Peran kepemimpinan Kyai dalam mempertahankan tradisi kearifan lokal pesantren: Penelitian di Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin Rembang Jawa Tengah (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Supriadi, E. (2023). *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.
- Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 149-172. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/192>
- Tanuri, T. (2025). Epistemologi Hukum Islam Perspektif Kebudayaan Dominan Di Indonesia. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 13(01), 23-42. <https://doi.org/10.30868/am.v13i01.8249>

- Tarigan, N. B., Damanik, F. H. S., Ngabalin, M., Estede, S., Gea, E., Mirsel, R., ... & Kristiantoro, S. (2025). *Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Yasin, N. A., Wulandari, E. P., & Ufairah, R. (2025). Peran Ulama dalam Pengembangan Islam di Nusantara serta Membangun Kebersamaan dan Keadilan Sosial. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 3(1), 35-41. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i1.268>
- Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani, R., & Octafiona, E. (2024). Dinamika sosial masyarakat Muslim: Studi kasus tentang interaksi antara agama dan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1777-1787. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>
- Zawawi, M. I. (2023). Islamic Boarding School Curriculum Management in Forming the Character of Santri at Assuniyah Kencong Islamic Boarding School for the 2019/2020 Academic Year. *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen dan Strategi*, 3(1), 242-249.
- Zawawi, M. I., & Abidin, Z. (2022). Strategi Pemasaran Madrasah Ibtidaiyah di Jember Jawa Timur. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 11-21. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v3i1.166>
- Zawawi, M. I., Zaini, Z. A. H., & Fauzi, I. (2024). Principal Leadership Transformation: Improving Teacher Readiness For Inclusive Education In Societi 5.0 Era. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 65-74. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.926>